

DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERMUATAN MOTIVASI DAN KARAKTER

IRWANDI, S.S., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat
E-mail: irwandimalin@gmail.com

ABSTRACT

It is important to think that all of the learning activities are tied closely to learners' motivation and character building. Motivation incites or stimulates the learners to attain their purpose, and while, character is the measurement of people's perceived manners and an overall evaluation of people's inward and outward behavior. Without having high motivation, there is no a dynamics in the class. On the contrary, motivated learners are willing to work hard, focus their attention on the tasks, and may even promote collaborative learning and stimulate others in the classroom. Learning English does not mere focus on the mastery of language skills, but it has the dimension of character building. This paper is an attempt to propose a design of instruction for learning English language on the dimension of motivation and character building. It mostly includes the concept of motivation, character, and the model of design of instruction for English class on motivation and character building based-orientation.

Keywords: *English learning, motivation, character building, instructional design.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang sesungguhnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Oleh sebab itu, dipandang penting untuk memahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Perbedaan antara belajar dan pembelajaran terletak pada penekanannya. Pembahasan masalah belajar lebih menekankan

kan pada bahasan tentang peserta didik dan proses yang menyertai dalam rangka perubahan tingkah lakunya. Sementara pembahasan mengenai pembelajaran lebih menekankan pada guru dalam upayanya untuk membuat peserta didik dapat belajar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, maka di antara tugas yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah memunculkan motivasi pada diri mereka dan membangun karakter peserta didik sehingga tujuan pembelajaran secara totalitas dapat dicapai. Pembelajaran bahasa Inggris tidak

hanya pembelajaran tentang strategi menguasai keterampilan berbahasa, tetapi mesti menjadi pembelajaran yang bermuatan motivasi dan berdimensi pendidikan karakter. Muatan motivasi diarahkan pada upaya mendorong peserta didik akan aktif dan memiliki daya juang dalam mencapai target pembelajaran. Sementara dimensi karakter diarahkan pada upaya membangun dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, internalisasi dan penerapan nilai yang positif bagi kehidupan.

Untuk membahas model pembelajaran bahasa Inggris yang bermuatan motivasi dan karakter, maka artikel ini akan membahas tentang pembelajaran yang bermuatan motivasi. Fokus pembahasan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menelaah tentang: 1) perspektif tentang motivasi; 2) proses-proses penting dalam motivasi; 3) konsep karakter dan pendidikan karakter, dan 4) desain pembelajaran bahasa Inggris bermuatan motivasi dan karakter.

B. PEMBAHASAN

1. Perspektif Motivasi

Motivasi mengacu pada upaya yang berkelanjutan, kecenderungan bagi seorang individu untuk bekerja pada tugas tertentu atau tugas yang sama saat

tidak berada di bawah pengaruh langsung dari instruktur, atau jauh dari konteks instruksional. Menurut Keller (1983), motivasi merujuk pada ukuran besarnya dan arah dari tingkah laku. Hal ini merujuk pada *pilihan-pilihan* yang dibuat seseorang sebagaimana pendekatan yang dilakukan atau dihindari akan sebuah pengalaman atau tujuan, dan *tingkat usaha* seperti apa yang akan ditekuni terhadap hal-hal tersebut. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu (Aiken, 2003:78). Meskipun secara umum motivasi merujuk ke upaya yang dilakukan guna mencapai setiap sasaran, di sini kita merujuk ke sasaran organisasi karena fokus kita adalah perilaku yang berkaitan dengan kerja (Valsiner, 2000:7).

Motivasi dapat juga dipahami sebagai proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku (Santrock, 2011:510). Dengan demikian perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dalam konteks pembelajaran, bata-

san tentang motivasi dapat difokuskan pada sesuatu yang dapat menggerakkan (*energize*), mengarahkan, melanggengkan perilaku yang sebelumnya sudah dilakukan, mengarahkan, memandu peserta didik untuk terus bergerak pada jalur yang telah ditentukan (Ormrod, 2008:58).

Dari aspek psikologis, motivasi merupakan keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Wolfolk, 2009:186). Perspektif psikologis menjelaskan motivasi dengan cara yang berbeda berdasarkan perspektif yang berbeda pula, mencakup: perspektif behaviorial, humanistik, kognitif, dan sosial. Perspektif behaviorial menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku peserta didik. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran yang mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer, dkk., 2000). Sementara itu, perspektif humanistik menekankan pada kapasitas peserta didik

untuk mengembangkan kepribadian dan kebebasan untuk memilih nasib mereka dan kualitas positif (seperti peka terhadap orang lain). Perspektif ini berkaitan erat dengan teori Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi.

Perspektif kognitif belakangan ini memunculkan minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif (Pintrich, 2000). Jika perspektif behavioris memandang motivasi murid sebagai konsekuensi dari insentif eksternal, maka perspektif kognitif berpendapat bahwa tekanan eksternal seharusnya tidak berlebih-lebihan. Perspektif kognitif merekomendasikan agar murid diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri (Emmer, et.al., 2000: 78). Terakhir, perspektif sosial yang menekankan pada kebutuhan afiliasi atau keterbuhungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang secara aman. Kebutuhan ini tercermin melalui motivasi peserta didik untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orangtua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru.

Peserta didik yang mempunyai hubungan yang penuh perhatian dan suportif, biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah. Dalam sebuah studi berskala luas, salah satu faktor terpenting dalam motivasi dan prestasi murid adalah persepsi mereka mengenai apakah mereka dengan guru bersifat positif atau tidak. Dalam studi lain, nilai matematika di kalangan murid sekolah menengah tergolong baik apabila mereka punya guru yang mereka anggap sangat inspiratif dan suportif/bisa memberikan dorongan (Valsiner, 2000:89).

2. Proses Penting Motivasi

Perhatian terhadap motivasi di sekolah telah dipengaruhi oleh perspektif kognitif. Oleh sebab itu, bagian ini membahas tentang strategi kognitif yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk meraih sesuatu atau untuk berprestasi. Aspek yang dibahas adalah tentang perbedaan krusial antara motivasi *ekstrinsik* (eksternal) dan motivasi *intrinsik* (internal). Hal ini akan membawa kita pada pembahasan tentang beberapa pandangan kognitif penting tentang motivasi. Kemudian juga disinggung tentang efek dari kecemasan terhadap prestasi dan beberapa strategi

instruksional untuk membantu peserta didik agar lebih termotivasi.

a. Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal, seperti imbalan dan hukuman. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, siswa mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.

Perspektif behavioral menekankan arti penting dari motivasi ekstrinsik dalam prestasi ini, sedangkan penekanan kognitif dan humanistik lebih kepada arti penting dari motivasi intrinsik dalam prestasi. Berdasarkan perspektif motivasi intrinsik bahwa siswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan memperoleh imbalan yang mengandung nilai informasional, tetapi bukan dipakai untuk kontrol. Pujian juga bisa memperkuat motivasi intrinsik siswa. Untuk melihat mengapa hal ini bisa terjadi, maka perlu dikaji dua jenis

motivasi intrinsik: (1) motivasi intrinsik dari determinasi diri dan pilihan personal, dan (2) motivasi intrinsik dari pengalaman optimal. Dalam pandangan motivasi instrinsik dari determinasi diri dan pilihan personal, siswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan mereka sendiri, bukan karena ingin memperoleh imbalan.

Para ahli psikologi pendidikan menemukan bahwa motivasi internal dan minat intrinsik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah akan naik apabila siswa mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka (Pitrich, 2000:65). Menurut Pitrich, ada beberapa cara yang dapat mempromosikan determinasi diri dan pilihan di kelas, yaitu:

- 1) Luangkan waktu. Luangkan waktu untuk berbicara dengan siswa dan jelaskan kepada mereka alasan aktivitas pembelajaran yang akan mereka ikuti merupakan sesuatu yang penting.
- 2) Bersikaplah penuh perhatian (atentif). Perhatikan perasaan siswa saat mereka disuruh untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan.

- 3) Kelola kelas secara efektif. Usahakan siswa agar bisa membuat pilihan personal. Biarkan siswa memilih topik sendiri, tugas menulis, dan proyek riset sendiri. Beri mereka pilihan dalam cara melaporkan tugas mereka (misalnya, melapor ke Anda atau di depan kelas, laporan individual atau laporan kelompok).
- 4) Ciptakan pusat pembelajaran. Siswa dapat belajar sendiri atau secara kolaboratif dengan siswa lain untuk tugas yang berbeda-beda di pusat pembelajaran itu.
- 5) Bentuklah kelompok minat. Kelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok minat dan biarkan mereka mengerjakan tugas riset yang relevan dengan minat mereka.

Di sisi lain, pengalaman optimal berkenaan dengan perasaan senang sehingga mampu menguasai dan konsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas (Csikszentmihalyi, 2000). Pengalaman optimal ini terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit, tetapi juga tidak terlalu mudah. Csikszentmihalyi (2000) menggunakan istilah *flow* untuk mendeskripsikan pengalaman optimal dalam hidup. *Flow* paling mung-

kin terjadi di area di mana siswa di-tantang dan menganggap diri mereka mempunyai keahlian yang tinggi. Ketika keahlian siswa tinggi tetapi aktivitas yang dihadapinya tidak menantang, hasilnya adalah kejemuan. Ketika level tantangan dan keahlian adalah

rendah, siswa merasa apati. Lalu, ketika siswa menghadapi tugas sulit yang di-rasa tidak bisa mereka tangani, maka mereka merasa cemas.

Anggapan siswa terhadap level dapat dicermati dalam gambar berikut ini:

Keahlian Mereka Sendiri

Anggapan Siswa terhadap Level Tantangan	Rendah	Tinggi	
	Rendah	Apati	Kejemuan
	Tinggi	Kecemasan	<i>Flow</i>

Gambar: Hasil dari Anggapan tentang Level Tantangan dan Keahlian (Csikszentmihalyi, 2000).

Menurut Rathunde & Whalen (1993), terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa mencapai *flow*, yaitu:

- 1) Kompetensi dan termotivasi. Jadilah ahli dalam mata pelajaran atau pokok persoalan. Tunjukkan semangat saat Anda mengajar, dan hadirkan diri Anda sebagai model yang mempunyai motivasi intrinsik.
- 2) Ciptakan kesesuaian optimal. Strategi yang baik adalah mengembangkan dan mempertahankan kesesuaian optimal antara apa yang Anda tugaskan pada siswa dengan tingkat keahlian mereka. Artinya,

dorong siswa untuk menghadapi tantangan tetapi dengan tujuan yang masuk akal (*reasonable*).

- 3) Tingkatkan rasa percaya diri. Beri siswa dukungan instruksional dan emosional yang mendorong mereka untuk menjalani pembelajaran dengan penuh rasa percaya diri dan sedikit kecemasan.

b. Proses Kognitif Lainnya

Pembahasan tentang motivasi ekstrinsik dan intrinsik di atas akan membuka jalan ke pengenalan proses kognitif lainnya yang terlibat dalam memotivasi siswa untuk belajar, yaitu: (1) atribusi, (2) motivasi untuk mengu-

asai keahlian (*mastery motivation*), (3) *self-efficacy* (keyakinan pada diri sendiri), dan (4) penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring diri.

Teori atribusi menyatakan bahwa dalam usaha mereka memahami perilaku atau kinerjanya sendiri, orang-orang termotivasi untuk menemukan sebab-sebab yang mendasarinya. Aspek yang juga berhubungan erat dengan ide tentang motivasi instrinsik dan atribusi adalah konsep motivasi penguasaan (*mastery motivation*). Anak dengan orientasi untuk menguasai akan fokus pada tugas dibandingkan pada kemampuan mereka, berpikir cermat, dan mengingat masa lalu tentang strategi belajar yang pernah dimiliki (Anderman, 1996). *Self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Konsep *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas belajar oleh siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas, khususnya yang menantang dan sulit. Sementara siswa dengan level *self-efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Berikut ini beberapa strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, yaitu:

- 1) Ajarkan strategi spesifik. Ajari siswa strategi tertentu untuk meningkatkan kemampuan mereka agar fokus pada tugas mereka.
- 2) Bimbing siswa dalam menentukan tujuan. Bantu siswa untuk membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu siswa untuk menilai kemajuan mereka.
- 3) Pertimbangkan *mastery*. Beri imbalan pada kinerja siswa yaitu imbalan yang mengisyaratkan penghargaan penguasaan atas materi, bukan imbalan hanya karena mereka melakukan tugas.
- 4) Sediakan dukungan bagi siswa.
- 5) Pastikan agar siswa tidak terlalu semangat atau terlalu cemas.
- 6) Beri contoh positif dari orang dewasa dan teman.

Terakhir, siswa didorong ke arah penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring diri. Ketika siswa membuat tujuan yang menantang maka itu merupakan komitmen untuk meningkatkan kualitas diri.

3. Pendidikan Karakter

Istilah karakter dikenal dalam wacana Indonesia dalam beberapa tahun

terakhir ini. Istilah ini sering dikaitkan dengan istilah-istilah relevan sebelumnya, seperti etika dan moral, bahkan juga terkait dengan istilah akhlak dan nilai. Karakter juga sering dihubungkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak terdapat ada hubungan yang cukup erat antara karakter dan kepribadian seseorang.

Secara terminologis, Thomas Lickona (1991) mengemukakan makna karakter sebagai suatu watak terdalam (*a reliable inner disposition*) untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya, karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona (1991) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan niat (*commitment*) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Karakter juga dapat dimaknai sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang (Zuchdi, 2008:39). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), peri-

laku (*behavior*), dan keterampilan (*skill*).

Dari konsep karakter ini, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, namun lompatan targetnya lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang yang baik sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, mampu menginternalisasikan, dan menerapkan dalam perilaku keseharian. Oleh sebab itu, terdapat kesamaan misi antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus memiliki keinginan dan ikhtiar untuk membimbing peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

4. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran bahasa asing yang bermuatan motivasi dapat menerapkan model yang dikembangkan oleh Keller (1983) yang dikenal dengan

model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen, yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut, oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention, relevance, confidence, dan satisfaction* dengan akronim ARCS.

Model pembelajaran ARCS adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian peserta didik, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik, menciptakan rasa percaya diri dalam diri peserta didik, dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik tersebut. Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan berdasarkan teori dan pengalaman nyata guru/instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik secara optimal dengan memotivasi diri peserta didik sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

Komponen model pembelajaran ARCS tersebut adalah:

a. *Attention* (perhatian)

Perhatian adalah bentuk pengarahan untuk dapat berkonsultasi/pemusatan pikiran dalam menghadapi siswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas. Strategi untuk menjaga dan meningkatkan perhatian siswa yaitu:

- 1) Gunakan metode penyampaian dalam proses pembelajaran yang bervariasi (kelas, diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, curah pendapat, demonstrasi, studi kasus).
- 2) Gunakan media (media pandang, audio, dan visual) untuk melengkapi penyampaian materi pembelajaran.
- 3) Bila merasa tepat dapat digunakan humor dalam proses pembelajaran.
- 4) Gunakan peristiwa nyata dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang digunakan.
- 5) Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan siswa.

b. *Relevance* (relevan)

Relevan yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa. Dari keterkaitan atau kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan

motivasi belajar di dalam diri siswa karena siswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Motivasi siswa akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya. Strategi untuk menunjukkan relevansi adalah:

- 1) Sampaikan kepada siswa apa yang dapat mereka peroleh dan lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran ini; berarti guru harus menjelaskan tujuan instruksional.
- 2) Jelaskan manfaat pengetahuan, keterampilan atau sikap serta nilai yang akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupan nanti.
- 3) Berikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa.

c. *Confidence* (percaya diri)

Demi membangkitkan kesadaran yang kuat di dalam proses belajar mengajar, siswa yang selama ini lebih banyak dikuasai guru (*teacher's centered*),

dan lebih memproduksi penghapal kata-kata (bukan pada kemampuan bagaimana belajar), dan akhirnya setelah siswa tamat tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ada kemampuan "*problem solving*" di tengah masyarakat yang plural, heterogen dan banyak masalah, maka guru harus menggunakan strategi yang efektif. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah:

- 1) Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman siswa, misal dengan menyusun materi pembelajaran agar dengan mudah dipahami, diurutkan dari materi yang mudah ke sukar. Dengan demikian, siswa merasa mengalami keberhasilan sejak awal proses pembelajaran.
- 2) Susunlah kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru dengan sekaligus.
- 3) Meningkatkan harapan untuk berhasil, hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes pada awal pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa mempunyai gambaran yang

- jelas mengenai apa yang diharapkan.
- 4) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan siswa sendiri.
 - 5) Tumbuh kembangkan kepercayaan diri siswa dengan menganggap siswa telah memahami konsep ini dengan baik serta menyebut kelemahan siswa sebagai hal-hal yang masih perlu dikembangkan.
 - 6) Berilah umpan balik yang relevan selama proses pembelajaran agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka sejauh ini.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Kepuasan yang dimaksud di sini adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat kepada perasaan percaya diri siswa nantinya dengan membangkitkan semangat belajar, di antaranya dengan:

- 1) Mengucapkan “baik”, “bagus” dan seterusnya bila peserta didik menjawab/mengajukan pertanyaan.
- 2) Memuji dan memberi dorongan, dengan senyuman, anggukan dan pandangan yang simpatik atas parti-

sipasi siswa.

- 3) Memberi tuntunan pada siswa agar dapat memberi jawaban yang benar.
- 4) Memberi pengarahan sederhana agar siswa memberi jawaban yang benar.

Langkah-langkah model pembelajaran ARCS adalah:

- a. Mengingat kembali siswa pada konsep yang telah dipelajari. Pada langkah ini, guru menarik perhatian siswa dengan cara mengulang kembali pelajaran atau materi yang telah dipelajari siswa dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan cara ini siswa akan merasa tertarik serta termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu materi pelajaran yang akan disajikan.
- b. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (R). Pada langkah ini, guru mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan. Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi tetapi masih tetap mengacu pada prinsip perbedaan individual siswa sehingga keseluruhan siswa dapat menangkap tujuan dan manfaat

- pembelajaran yang akan disajikan serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa tersebut.
- c. Menyampaikan materi pelajaran (R). Pada langkah ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci. Penyampaian materi ini dilakukan dengan cara atau strategi yang dapat memotivasi siswa, yaitu dengan cara menyajikan pembelajaran tersebut dengan menarik sehingga dapat menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa; memberikan keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa ataupun berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa; menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tanggapan, ataupun mengerjakan soal/latihan; dan menciptakan rasa puas di dalam diri siswa dengan cara memberikan penghargaan atas kinerja atau hasil kerja siswa.
- d. Menggunakan contoh-contoh yang kongkrit (A dan R). Pada langkah ini, guru memberikan contoh-contoh yang nyata serta ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun manfaat yang didapatkan dari penggunaan contoh yang kongkrit ini adalah siswa mudah memahami materi yang disajikan dan mudah mengingat materi tersebut. Tujuan penggunaan contoh yang kongkrit ini adalah untuk menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa (*attention*) dan memberikan kesesuaian antara pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa ataupun kehidupan sehari-hari siswa (*relevance*).
- e. Memberi bimbingan belajar (R). Pada langkah ini, guru memotivasi dan mengarahkan siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan. Secara langsung, langkah ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa tidak merasa ragu dalam memberikan respons ataupun mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Pemberian bimbingan belajar ini juga bermanfaat bagi siswa-siswa yang lambat

- dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga siswa-siswa tersebut merasa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (C dan S). Pada langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi ini, siswa akan berkompetisi secara sehat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan ataupun meningkatkan rasa percaya diri siswa dan akhirnya juga dapat menimbulkan rasa puas di dalam diri siswa karena merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.
- g. Memberi umpan balik (S). Pada langkah ini, guru memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berpikir siswa. Setelah pemberian umpan balik ini, siswa secara aktif menanggapi *feedback* dari guru tersebut. Pemberian *feedback* ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa.
- h. Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (S). Pada langkah ini, guru menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung, langkah ini dapat menciptakan rasa puas di dalam diri siswa.
- Untuk desain bermuatan karakter, guru bahasa Inggris dapat menerapkan pendekatan Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique* atau disingkat dengan VCT). VCT adalah pendekatan pendidikan nilai yang melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan (Adi-susilo, 2013:141). Penekanan dalam klarifikasi nilai adalah proses pemilihan

dan penentuan nilai (*the process of valuing*) serta sikap terhadapnya. Dari sekian pendekatan pembelajaran nilai maka VCT jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan lainnya (Cheppy, 1998; Sjarkawi, 2006).

Proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VCT mencakup: proses memilih, menghargai/menjunjung tinggi, dan bertindak (berperilaku sesuai dengan pilihan nilai). Agar proses VCT dapat berlangsung secara efektif, guru bahasa Inggris dapat menerapkan metode dialog, diskusi kelompok, dan studi kasus dengan orientasi pada pemecahan kasus. VCT ini dapat diterapkan oleh guru bahasa Inggris saat mengajarkan keterampilan mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Alasannya adalah saat mengajarkan ketiga keterampilan itu, peserta didik akan dihadapkan pada suguhan berbagai nilai yang diperoleh melalui wacana yang didengar (*listening*), bahan bacaan (*reading*), topik yang akan dibicarakan dan ditulis (*speaking and writing*).

C. PENUTUP

Motivasi sebagai karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen peserta

didik memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing. Dengan motivasi yang tinggi, peserta didik akan memiliki daya juang yang kuat dan fokus dalam ikhtiar menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Inggris juga memiliki dimensi pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya belajar keterampilan berbahasa, namun juga menjadi sarana untuk pembelajaran nilai-karakter bagi peserta didik. Oleh sebab itu, pembuatan rancangan pembelajaran yang memiliki muatan motivasi dan karakter diyakini menjadi sebuah keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aiken, L.R. 2003. *Psychological Testing and Assessment*. 11th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Csikszentmihalyi, M. 2000. *Creativity: An Overview*. New York: Oxford University Press.
- Emmer, E.T., et.al. 2000. *Classroom Management for Successful Teachers*. Boston: Allyn & Bacon.

- Keller, J.M. 1983. "Motivational Design of Instruction". In C.M. Reigeluth (Ed.). *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, Abraham M. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Educational Psychology Developing Learners*. Terjemahan Amitya Kumara. Erlangga: Jakarta.
- Pitrich, P.R. 2000. *Learning and Motivation*. New York: Oxford University Press.
- Santrock, John W. 2011. *Educational Psychology*. McGraw-Hill Company, Inc.
- Schuh, Etmer. 2000. *Society's Child: Social Context and Writing Development*. New York: Erlbaum.
- Syarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Valsiner, J. 2000. *Culture and Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wolfolk, Anita 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

hz